

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara harfiah, inemuri diterjemahkan sebagai hadir sembari tidur karena terlalu banyak pekerjaan. Inemuri adalah peristiwa terkenal di Jepang dan bukan merupakan hal yang baru. Inemuri biasanya terjadi terutama pada kalangan sarariman. Sarariman sendiri berarti orang gajian, merupakan sebutan untuk seseorang yang pendapatannya berbasis gaji terutama mereka yang bekerja untuk perusahaan besar.

Sarariman sering bekerja selama 12 jam/hari selama seminggu dan ada juga yang bekerja selama 80 hari berturut-turut dan lebih dari 100 jam selama berbulan-bulan pada suatu waktu. Pola kerja seperti ini mengakar karena adanya budaya yang menjunjung tinggi kerja keras dan pengorbanan diri. Selain itu, ledakan ekonomi pada tahun 1980 mendorong pekerja untuk semakin produktif.

Posisi inemuri tidak seperti tidur pada umumnya yang nyaman dengan membaringkan tubuh, tetapi posisi tidur inemuri ini yaitu tidur dengan posisi tubuh duduk dan badan tetap tegak tetapi mata terpejam.

Posisi kebiasaan tidur unik orang Jepang ini memang sangat tidak nyaman pada sebagian besar orang di negara lain. Tetapi di Jepang, hal ini merupakan hal biasa, dan mereka dapat tertidur pulas meskipun dengan posisi yang kurang nyaman. Hal ini dipicu karena kesibukan yang sangat padat sehingga waktu

istirahat berkurang yang menimbulkan rasa capek dan kantuk yang luar biasa (Steger, 2007, 45). Petunjuknya ada pada istilah itu sendiri, yang terdiri dari dua aksara Cina. 'I' berarti 'hadir' dalam situasi yang bukan tidur dan 'nemuri' yang berarti 'tidur'.

Penyebab utama dari *inemuri* ini adalah tingginya tuntutan dan persaingan dunia kerja di Jepang, hingga terkadang mereka harus menghabiskan sebagian besar harinya di kantor. Sebuah studi tahun 2015 menemukan bahwa 39,5% orang dewasa Jepang tidur kurang dari 6 jam/hari. Kebanyakan mereka lembur bahkan tidak pulang kerumah sama sekali dengan alasan pekerjaan yang dilakukan belum sempurna. Dan mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu istirahat di malam hari untuk berkumpul dengan rekan kerjanya sehingga berkurangnya waktu untuk tidur. Kekurangan tidur akan mengakibatkan pengaruh negatif bagi tubuh, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Terutama dapat mengalami proses kerja yang tidak sehat secara psikologis dan mengganggu ritme kehidupan normal. Dr. Sara C. Mednick dalam bukunya "Take a Nap! Change Your Life" menganjurkan untuk tidur siang sekejap untuk membuat memori tetap tajam. Maka dengan adanya tidur *inemuri* ini dapat membantu kinerja otak lebih baik dan mengurangi kerusakan fatal pada tubuh (Mednick, 2006, 57).

Selain dari pada penyebab tersebut, *inemuri* juga bisa disebabkan karena konsumsi alkohol yang berlebih. Menjadi kekhawatiran jika *inemuri* ini dilakukan saat menyetir atau bisa disebut dengan *inemuri unten*. Beberapa kasus ditemukan di Jepang terkait kecelakaan yang disebabkan oleh pengemudi yang tertidur saat

menyetir. Terlepas dari lalu lintas di Jepang yang aman dan tertib, ternyata ada pula kecelakaan yang disebabkan oleh inemuri.

Seringkali peraturan lalu lintas hanya dianggap sebagai pajangan semata yang cukup jarang dipatuhi oleh para pengguna jalan raya, tatkala tidak ada petugas lalu lintas yang berjaga. Namun, masyarakat di negara Jepang, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kepatuhan dalam berlalu lintas. Seperti umumnya kota-kota besar di setiap negara, jalanan di lalu lintas Jepang pun terkadang mengalami kemacetan yang cukup padat. Terlebih, saat musim liburan tiba di Negeri Sakura tersebut, juga terjadi kemacetan di beberapa titik lalu lintas Jepang. Meskipun demikian, Jepang merupakan negara yang sangat memperhatikan sistem yang mengatur ketertiban lalu lintas. Orang Jepang terkenal dengan sikap taat dan disiplin terhadap tata tertib lalu lintas karena telah diajarkan sejak dini dan terus diterapkan secara turun temurun.

Terdapat beberapa hal dalam peraturan lalu lintas yang cukup berbeda dari Jepang dibanding negara-negara lain, yang dirasa tidak biasa bagi wisatawan asing yang tengah berkunjung dan menikmati lalu lintas di Negeri Sakura.

Trotoar di sebagian ruas jalan di Jepang sangat ramah terhadap kaum disabilitas, seperti pengendara kursi roda dan tunanetra. Konstruksi trotoar di Jepang yang memiliki lintasan khusus cukup memudahkan bagi para kaum tunanetra untuk tetap bisa berjalan di trotoar dengan aman. Di Jepang, kita akan menemukan jalur khusus di atas trotoar yang berwarna kuning dan memiliki tekstur yang disebut blok braille, yaitu alat bantu bagi tunanetra yang sedang

berjalan kaki diatas trotoar. Nantinya, pola-pola khusus pada blok braille ini dapat dengan mudah diraba oleh kaki sang tunanetra. Diharapkan bagi kalian yang tidak memiliki kebutuhan khusus untuk tidak berhenti diatas area blok braille yang bisa mengganggu para penyandang tunanetra nantinya.

Di Jepang terdapat peraturan khusus, yang mengatur bahwa kendaraan pribadi tidak bisa parkir di sembarang tempat dihampir seluruh jalanan sekalipun di bagian sisi atau bahu jalan. Walaupun hanya berhenti sebentar untuk beberapa menit saja, tindakan ini telah dianggap sebagai pelanggaran yang nantinya akan dikenai sanksi tilang oleh pihak aparat setempat. Bahkan, petugas di Jepang tidak ragu memberlakukan tindakan tilang hingga pengangkutan kendaraan yang parkir sembarangan, sekalipun kendaraan tersebut hanya berupa sebuah sepeda.

Salah satu penyebab terjadi beberapa kemacetan di Negeri Sakura adalah karena banyaknya titik-titik lampu lalu lintas di berbagai persimpangan jalan. Sekalipun hanya berupa persimpangan jalan sempit di perumahan, pemerintah setempat tidak akan segan untuk menaruh lampu lalu lintas disana. Hal itu cukup ampuh dalam meminimalisir kecelakaan lalu lintas antara pejalan kaki dan pengendara di Jepang. Meskipun keadaan disekitar lampu lalu lintas sedang sepi, baik pengendara maupun pejalan kaki di Jepang pasti akan mematuhi. Jika sedang lampu menunjukkan tanda berhenti, para pengguna kendaraan pasti akan berhenti, begitupun sebaliknya jika lampu masih menunjukkan tanda jalan, maka pejalan kaki yang hendak menyebrang akan sabar menunggu disisi jalan sampai lampu berubah warna.

Namun, terdapat satu peraturan khusus dimana para pengguna sepeda dan sepeda motor wajib untuk memakai sisi paling kiri di jalan raya Jepang dengan tujuan untuk memperlancar jalannya lalu lintas di Negeri Sakura.

Dalam budaya dan bahasa Jepang, nuansa warna hijau yang terang biasa disebut berwarna biru. Lampu lalu lintas berwarna merah, kuning, dan biru ini pertama kali diperkenalkan di Jepang pada tahun 1930-an yang cukup menyulitkan pendatang internasional untuk bisa mengerti maksud dari warna hijau pada lampu lalu lintas yang cenderung berwarna biru tersebut. Sementara, para ahli bahasa di Jepang terus memakai kata “ao” untuk penyebutan warna hijau terang. Kemudian, pada tahun 1973, baru pemerintah Jepang menginstruksikan seluruh penggunaan warna hijau secara umum untuk lampu lalu lintas, namun warna hijau yang kebiruan masih dibenarkan dalam segi bahasa. Sehingga, lazim ditemui pada beberapa kota di Jepang yang masih menggunakan lampu lalu lintas berwarna merah, kuning, dan biru.

Di beberapa negara, kemacetan biasanya diikuti dengan suara bising dari klakson yang dibunyikan oleh para pengendara kendaraan, utamanya saat di persimpangan lampu lalu lintas. Namun, di Jepang pemandangan seperti itu tidak akan kalian jumpai, karena sangat jarang ditemui orang Jepang yang membunyikan klakson atau berteriak ketika sedang berkendara, kecuali dalam kondisi yang benar-benar darurat.

Semua pengguna jalan di Jepang sangat mematuhi rambu-rambu lalu lintas yang ada meskipun tidak dijaga oleh petugas keamanan. Mereka saling

menghormati sebagai sesama pengguna jalan. Biasanya di tempat-tempat persimpangan di Jepang yang tidak terdapat lampu lalu lintas, baik pengendara maupun pejalan kaki yang hendak menyebrang akan saling berhenti dan menunggu beberapa detik. Namun, hak pejalan kaki untuk menyebrang jalan lebih diutamakan di Negeri Sakura tersebut. Maka, pengendara pun akan kembali melanjutkan laju kendaraannya setelah sang pejalan kaki telah selesai menyebrang jalan.

Saat kondisi darurat, sudah umum bagi aparat kepolisian yang tengah menangani situasi tersebut untuk meminta para pengendara kendaraan di jalan raya untuk membuka jalan melalui pengeras suara atau bunyi *sirine* yang terpasang diatas mobil polisi. Namun, meskipun terburu-buru, polisi Jepang akan dengan santun meminta pengendara lainnya untuk memberikan jalan tanpa membunyikan suara klakson atau *sirine* secara berulang kali yang dapat menimbulkan kebisingan. Kemudian, polisi Jepang akan mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa Jepang dengan nada yang sopan yang jika diartikan kurang lebih yaitu, “Selamat siang para pengguna jalan, kini sedang terjadi sesuatu peristiwa yang darurat. Untuk itu, kami meminta agar dapat memberikan jalan kepada kendaraan kami, dan mohon maaf atas ketidaknyamanan yang dirasakan.”

Di Jepang, mobil diwajibkan untuk berhenti sejenak saat hendak melintasi perlintasan kereta api sekalipun sedang sepi dan portal pembatas tidak diturunkan. Selain itu, pengendara tidak boleh menjalankan mobilnya melebihi garis berhenti

sebelum memastikan mobil didepannya telah melewati perlintasan kereta api sepenuhnya.

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Dari berbagai intraksi tersebut terbentuklah kebudayaan, yang akan memunculkan berbagai fenomena.

Menurut Waluyo (2011, 18) fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. (Waters, 1994, 30) aliran fenomena lahir sebagai reaksi metodologi positivistic yang diperkenalkan Comte.

Menurut Ienaga Saburo dalam Situmorang (2009, 2-3) menerangkan kebudayaan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas adalah seluruh cara hidup manusia (*ningen no seikatsu no itonami kata*). Ienaga menjelaskan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan hal yang bukan alamiah. Sedangkan dalam arti sempit kebudayaan adalah ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni. Oleh karena itu, Ienaga menyimpulkan kebudayaan ialah segala sesuatu yang bersifat konkret yang di olah manusia untuk memenuhi kebutuhannya, dengan budaya yang berisikan sesuatu yang tidak kentara atau yang bersifat semiotik.

Jepang adalah sebuah negara yang menyimpan keunikan dalam hal kebudayaan. Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempengaruhi timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang pada umumnya dikenal sebagai negara yang mampu mengambil

dan menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Salah satu kepribadian bangsa Jepang yang mengungguli bangsa lain adalah ketekunan bekerja dan rasa kesetiaan yang luar biasa pada perusahaan atau tempatnya bekerja. Walaupun segi lahiriah dan material tidak diabaikan, tetapi yang dianggap menentukan dalam mencapai hasil adalah aspek mental. Bekerja lembur merupakan salah satu bentuk komitmen pada perusahaan. Kesungguhan dan sikap kerja keras pekerja Jepang tidak dapat ditandingi oleh bangsa-bangsa lain sehingga mereka sanggup mengorbankan kepentingan pribadinya demi perusahaan.

Setelah bom atom Amerika menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945, Jepang mengalami kehancuran yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara Jepang sendiri. Namun pada akhir tahun 1980, Jepang mampu bangkit dan bahkan menyaingi perekonomian negara yang menyerangnya.

Bagi masyarakat Jepang bekerja penuh totalitas bagi sebuah perusahaan merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Maka tidak heran muncul ungkapan “work is life” (bekerja adalah kehidupan) bagi kalangan pekerja Jepang (Blyton, Blunsdon, Reed, Dastmalchian, 2010, 140). Hal ini dilakukan demi memajukan perusahaan ,sehingga mereka mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran , sampai menyebabkan kematian. Fenomena ini disebut dengan *karoshi* yaitu kelebihan bekerja hingga menyebabkan kematian (Pujiastuti, 2007, 42). Permasalahan ini muncul karena para pekerja tersebut dituntut untuk bekerja

semaksimal mungkin bagi perusahaannya. Mereka bekerja setiap hari tanpa libur, bahkan mereka bekerja melebihi batas waktu normal, bekerja 8 jam - 12 jam sehari. Mereka menghabiskan sebagian besar harinya dikantor dan mengabaikan kebutuhan untuk istirahat , makan, dan tidur dengan teratur. Sehingga tidak jarang pria atau wanita di Jepang dengan pakaian seragam kantor sedang tidur dalam kendaraan umum, seperti kereta api. Bahkan mereka bisa tidur dimana saja; mulai dari kursi taman, meja kerja, tangga darurat gedung kantor atau bahkan daerah istirahat.

Konsep Erving Goffman tentang “keterlibatan dalam situasi sosial” dapat membantu kita memahami *inemuri*. Kita terlibat sampai taraf tertentu dalam setiap situasi yang kita lalui, melalui bahasa tubuh dan ekspresi verbal. Akan tetapi kita juga punya kapasitas untuk membagi kesadaran pada keterlibatan dominan dan subordinat.

Dalam konteks ini, *inemuri* dipandang sebagai keterlibatan subordinat yang diizinkan selama tidak mengganggu situasi sosial saat itu – sama seperti melamun. Meskipun orang yang tidur 'jauh' secara mental, mereka harus mampu kembali ke situasi sosial yang sedang dihadapi ketika kontribusi aktif dibutuhkan. Mereka juga harus mempertahankan kesan wajar dengan keterlibatan dominan melalui postur tubuh, bahasa tubuh, tata cara berpakaian, dan sebagainya.

Dikarenakan dampak yang ditimbulkan, penulis juga akan menjelaskan berbagai upaya yang telah dilakukan dari pemerintah, lebih tepatnya dari

Kementerian Pertahanan,Infrastruktur,Transportasi dan Pariwisata terkait pencegahan akan potensi terjadinya kecelakaan akibat *inemuri unten*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk menganalisis tentang *inemuri unten* di Jepang yang memberi pengaruh po dalam aspek kehidupan masyarakat. Maka, penulis mencoba membahas dalam bentuk skripsi yang diberi judul “Fenomena *Inemuri unten* pada lalu lintas di Jepang”.

B. Rumusan & Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Rumusan Masalah

1. Apa saja upaya pemerintah untuk mengatasi kecelakaan lalu lintas akibat *inemuri unten* ?
2. Apa dampak dari aturan pemerintah terhadap pengemudi moda transportasi umum di Jepang dari *inemuri unten*?

Fokus Masalah

Faktor penyebab terjadinya *inemuri unten* pada pengendara moda transportasi umum di Jepang.

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan faktor penyebab dan dampak dari *inemuri unten* yang terjadi pada lalu lintas di Jepang, mendeskripsikan apa saja upaya yang sudah dilakukan dari pemerintah (Kementrian Pertahanan,Infrastruktur,Transportasi dan Pariwisata) dalam menyikapi *inemuri unten*, hingga dapat menekan angka kejadian kecelakaan dari *inemuri unten*

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka mencegah terjadinya *inemuri unten* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran atau wawasan bagi para pembaca dalam hal mengemudi, sehingga meningkatkan kesadaran dalam mengemudi yang diharapkan memberikan peran aktif bagi setiap orang atau pengemudi menjadi lebih bijak saat mengemudi mengingat resiko yang ditimbulkan.

D. Definisi Operasional

Inemuri

Inemuri [居眠り] adalah kata dalam bahasa Jepang yang secara harfiah berarti tidur saat hadir. Ini dapat diterjemahkan sebagai tidur terjaga, tidur siang, tidur dalam posisi duduk atau tidur siang. Inemuri - Jepang, Tidur siang di tempat umum. Skdesu.com. 19 November 2021. 2 Juni 2022. <https://skdesu.com/id/inemuri-jepang-tidur-tidur-kereta-kegiatan/>

Inemuri Unten

一般に運転中に眠りに落ちるだけでなく、一瞬だけ眠ってしまったり、眠気によってうとうとしたりなどの状態を指します

Secara umum, inemuri unten diartikan tidak hanya tidur sambil mengemudi, tetapi juga mengemudi sambil terkantuk kantuk atau tidur sesaat. 居眠り運転の事故の罰則は？被害者の慰謝料、過失割合も解説. Atomfirm.com. 10 Juni 2022. 12 Juni 2022. <https://atomfirm.com/media/38732>

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki kaitan antarasatu dengan lainnya. Pada Bab I, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika penulisan yang menjadi dasar penulisan dalam penulisan selanjutnya. Lalu pada Bab II berisi mengenai Landasan Teoritis mengenai *Inemuri Unten*.

Bab III berisi Metodologi penelitian yaitu metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab IV berisi Analisis Data, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai faktor penyebab dan juga dampak dari *Inemuri Unten* yang terjadi pada lalu lintas di Jepang. Dan yang terakhir adalah Bab V yang berisi Kesimpulan dan Saran, yang merupakan ringkasan dari seluruh hasil penelitian yang dibahas oleh peneliti, kemudia ditutup dengan saran yang diberikan peneliti itu sendiri.

